

# SEKILAS APBN

## Budget Issues Quick Response



## MENYIKAPI KENAIKAN HARGA TELUR, TATA KELOLA NIAGA HINGGA DANA KETAHANAN PANGAN DAN PERTANIAN PERLU JADI PERHATIAN

Adhi Prasetyo Satriyo. Fadila Puti L.

Harga telur ayam ras berdasarkan data dari Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok Kementerian Perdagangan pada tanggal 31 Agustus 2022 telah menyentuh Rp31.600 atau melonjak sebesar 7,48 persen dari bulan sebelumnya. Harga telur ini disebutkan oleh banyak kalangan merupakan harga tertinggi dalam sejarah. Hal ini tentu berdampak bagi semua pihak yang menggunakan telur sebagai bahan baku produksinya. Hasil identifikasi Badan Pangan Nasional terkait lonjakan harga telur disebabkan adanya kenaikan biaya produksi. Dimana biaya pakan seperti jagung merupakan komponen terbesar dalam biaya produksi telur ayam. Disisi lain, Menteri Perdagangan menyatakan kenaikan harga telur dipicu oleh tindakan afkir dini untuk mengurangi produksi indukan yang dilakukan peternak serta adanya program bantuan sosial (bansos) milik Kementerian Sosial (Kemensos) yang turut memengaruhi stok telur di pedagang. Yang menarik, Kemensos membantah dengan mengeluarkan pernyataan bahwa bansos dalam bentuk non tunai yang diberikan pada bulan Agustus dapat dibelanjakan untuk apa saja dan dimana saja serta tidak harus dalam bentuk telur.

Terkait dengan kenaikan harga telur yang disebabkan biaya produksi, dalam rangka menjaga harga telur pemerintah dapat melakukan pembenahan terhadap tata niaga sembilan bahan pokok (sembako) khususnya telur ayam. **Pertama**, sebagai *leading* sektor pangan Badan Pangan Nasional agar dalam waktu dekat dapat mengintegrasikan kebijakan terkait pangan yang tersebar di beberapa Kementerian/Lembaga. Dengan demikian, kesediaan dan harga Sembako khususnya telur dapat terjaga. **Kedua**, BUMN melalui program MAKMUR tidak hanya berperan dalam meningkatkan produktivitas dan *off taker* hasil panen jagung namun juga memasarkan kepada peternak telur ayam. **Ketiga**, ID Food selaku Holding BUMN Pangan dapat segera membentuk ekosistem sektor pangan yang saling terkoneksi dari hulu hingga hilir. Dengan demikian persoalan fluktuasi harga pangan dapat teratasi dan kesejahteraan petani, peternak maupun nelayan dapat meningkat. **Keempat**, pendampingan dari Dinas Peternakan daerah perlu lebih digiatkan dalam rangka memberikan saran kepada peternak, kapan waktu yang tepat untuk melakukan afkir. Saran ini penting guna menjaga harga jual telur yang berkeadilan bagi peternak maupun masyarakat. **Kelima**, sorgum merupakan tanaman pangan penting kelima di dunia setelah padi, gandum, jagung, dan barley (Reddy et al. 2006). Kementerian Pertanian sejak tahun 2020 telah mendorong sorgum menjadi bahan pangan alternatif jagung. Untuk itu pemerintah bersama lembaga terkait perlu saling bersinergi guna menciptakan inovasi pada sorgum agar dapat menjadi bahan pangan alternatif sebagai pakan ternak. **Terakhir**, melalui DAK non Fisik yaitu Dana Ketahanan Pangan dan Pertanian, pemerintah dapat mendorong kelompok masyarakat sebagai garda terdepan guna mengoptimalkan lahan untuk ketersediaan pangan khususnya telur bagi keluarga dan masyarakat sekitar.